

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN NILAI PADA ANAK

Sujarwo*)

Abstract

A teacher have to job the candid and full of patience, because in run the duty will always colour by various test and temptation. Dignity a teacher educator to shine from candidness form x'self, people and studentis have the which best person, believe to God, moral, bookish, achievement practice in life everyday to kindness x'self, family and wisely people of which base on with believe the diametrical and value the correct. efficacy many the educator in pickaback by the confidence which strong, wisdom, and high creativity which wake up by deepness understanding, understanding of, experience in read the situation and efficiency in interrogate the environment, so that children will had system of value and moraliats the good. Each child have the ability) potency and system of value the best for x'self and ability the can expanded in an fashion if berry opportunity. For that give for the opportunity in an fashion at the children through educative which various means with foundation of; patron, affection, patience, understand characteristic of child, efficiency, readiness of, trust and sincerity. In the early of cultivation assess to earn do to pass method; dongeng, rhyme, recreation, play at, etcetera)

Keyword: Teacher, value education

Pendahuluan

Anak adalah amanat Allah swt kepada orangtua, tutur Al-Ghazali. Rasulullah SAW bersabda, " Apabila Allah menghendaki kebaikan terhadap sebuah keluarga, Allah berikan kepada mereka kepahaman dalam agama, yang muda menghormati yang tua, kasih sayang menjadi anugerah dalam kehidupan mereka, pengeluaran mereka ekonomis dan diberi kemampuan untuk mengetahui aib diri lalu bertaubat dari kesalahan, sebaliknya, jika Allah menghendaki selain itu mereka akan dibiarkan saja". (HR. Daruquthni dari Anas ra.).

Dalam beberapa kajian dinyatakan bahwa perkembangan potensi otak anak terjadi sangat cepat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasananak usia dini telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi (Fasli Djalal, 2002:5). Kapabilitas kecerdasan dapat diibaratkan sebagai processor sebuah komputer yang berfungsi untuk

memproses dan menyimpan data dan informasi. Jika sebuah komputer prosesnya canggih, maka kemampuan memproses data akan lebih cepat dan kemampuan memorinya lebih tinggi. Demikian otak anak-anak, mereka memerlukan kapabilitas kecerdasan yang tinggi pula. Itulah mengapa masa ini dinamakan sebagai masa emas perkembangan, karena setelah masa perkembangan ini lewat berapapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu, tidak akan mengalami peningkatan lagi. Untuk itu rangsangan/stimulus melalui pelayanan Pendidikan anak usia dini sangat memerlukan profesionalisme guru.

Guru Sejati

Guru digugu dan ditiru. Falsafah ini demikian akrab dalam diri kita. Dan memang semestinya begitu, mengingat seorang anak didik akan demikian mudah mengidentifikasi segala perilaku dan kebiasaan seorang guru. Guru (guru dirumah/orang tua, guru di sekolah formal maupun non formal) mengemban tugas mulia, yaitu mendidik dan membina para anak didik untuk menjadi anak-anak yang pandai, bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Sehingga seorang guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu untuk menjadikan anak didik-anak didiknya hafal dan mengerti materi pelajaran yang diberikan, namun seorang guru juga harus mampu melakukan transfer nilai untuk menjadikan anak didik-anak didiknya insan-insan mulia. Sistem nilai yang diterima, dihayati, dan yang melekat pada anak usia dini menjadi fondasi berkembangnya nilai-nilai lain pada tahap perkembangan selanjutnya. Berkembangnya berbagai kemampuan dan kecerdasan (multiple intelegensi) anak sangat dipengaruhi oleh kuatnya sistem nilai yang dimiliki pada usia dini.

Oleh karena itu, seorang gurupun harus memiliki kompetensi mendidik (profesional) dan bekal keyakinan yang kuat di samping bekal ilmu yang memadai, sehingga guru mampu mengintegrasikan berbagai ilmu dan sistem nilai yang diajarkan kepada para anak didiknya dengan kekuasaan dan ke-Esa-an Allah swt. Seorang guru dapat menyadarkan anak didiknya akan ke-Agungan Allah Sang Pencipta, ketika menjelaskan berbagai sistem yang terdapat dalam tubuh manusia, mengajak anak-anaknya melihat tanaman, menikmati kekokohan sebuah gunung, cerahnya/dinginnya hawa udara. Seorang guru dapat menunjukkan kepada para anak didiknya *ibroh* (pelajaran berharga) dari peristiwa di masa yang lalu melalui dongengan/cerita, seorang guru dapat mengajarkan sopan santun dan tatakrama melalui tatacara berbahasa, dan sebagainya. Hingga anak didik-anak didik yang dihasilkan adalah anak

didik-anak didik yang bukan hanya pandai, namun juga anak didik yang benar-benar mengenal Tuhannya dan berakhlak mulia.

Guru sejati adalah guru yang senantiasa menimba ilmu, hingga ilmunya senantiasa berkembang dan tidak ketinggalan jaman. Berwawasan luas sesuai dengan tuntutan jaman, dan bijaksana. Guru sejati ibarat orang tua. Karenanya, guru sejati adalah guru yang memperlakukan anak didiknya bagaikan anak-anaknya sendiri. Selalu menyayangi, melindungi dan menjaga perasaan anak didik-anak didiknya. Membangkitkan semangat kepada anak-anak yang kurang pandai, dan membuka kesempatan yang luas bagi anak-anak yang memiliki potensi. Sehingga guru akan bersungguh-sungguh berusaha untuk menjadikan anak didik-anak didiknya berhasil dalam belajar dan sukses dalam mengarungi kehidupan.

Guru sejati adalah seperti seorang pemimpin. Memimpin siswa dengan adil dan bijaksana, mengarahkan kepada kebenaran dan melindunginya dari kemaksiatan. Tidak memberi nilai lebih tinggi kepada anak yang lebih disenangi, dan menilai rendah kepada anak yang kurang disenangi, namun memberi penilaian sesuai dengan kadar prestasi yang dimiliki.

Guru sejati memiliki tujuan tulus. Berusaha mengantarkan anak didiknya kepada tujuan agung, melakukan segala perbuatan berdasarkan atas keinginan untuk mencapai ridho Allah, bukan hanya untuk mengejar nilai nominal yang diberikan guru. Upaya dilakukan agar seorang anak didik akan menjadi sadar, bahwa mencari ilmu bukanlah sekedar untuk memperoleh nilai tinggi, tetapi mencari ilmu adalah salah satu tugas mulia, yaitu menunaikan kewajiban agama. *"Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan"*.

Seorang guru harus melakukan tugasnya dengan ikhlas dan penuh kesabaran, karena dalam menjalankan tugas akan selalu diwarnai oleh berbagai ujian dan cobaan. kemuliaan seorang guru pendidik terpancar dari keikhlasan membentuk diri, umat dan anak didiknya memiliki pribadi yang sholeh, beriman, berakhlak, berilmu, berprestasi mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan dirinya, keluarga dan kemaslahatan umat yang dilandasi dengan akidah yang lurus dan syariat (aturan) yang benar. Keberhasilan seorang pendidik banyak di dukung oleh keyakinan yang kuat, kearifan, dan kreativitas tinggi yang dibangun oleh kedalaman pengertian, pemahaman, pengalaman dalam membaca situasi dan kecakapan dalam mensiasati lingkungan.

Guru sebagai pendidik yang profesional hendaknya memiliki kompetensi khusus, sehingga mampu menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan secara luas dalam pencapaian kriteria tersebut. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Evans & Eller (1982:32) bahwa kompetensi mencakup: 1) kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas (task skills), 2) Mengelola sejumlah tugas yang berbeda pada suatu jabatan (task management skills), 3) Merespon dan memecahkan suatu persoalan serta mengubahnya menjadi sesuatu yang rutin (contingency management skills), 3) Berkaitan dengan sejumlah tanggung jawab dan harapan-harapan dari suatu pekerjaan (job or environment skills)

Kompetensi yang dibutuhkan memiliki suatu standar tertentu, meskipun kadang-kadang tidak tertulis. Menurut Mulyasa (2003:23) setiap standar kompetensi terdiri dari: 1) kinerja, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam melaksanakan tugas, 2) kriteria keberhasilan, yaitu faktor-faktor yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan suatu kinerja adalah benar atau tidak, 3) Sejumlah kondisi atau variabel yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kinerja (sehingga memenuhi kriteria keberhasilan). Umumnya berupa alat peralatan, tempat, waktu atau pun fasilitas dan pembatas lainnya. Seseorang dapat dikategorikan sebagai individu yang 'kompeten', jika ia memiliki kemampuan untuk menangani suatu tugas dan pekerjaan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Kompetensi diri haruslah dapat didemonstrasikan secara individual bukan dalam tingkatan kelompok. berdasar pada kriteria pencapaian ideal *level of performance*. Adanya kesesuaian antara demonstrasi kompetensi dengan ideal *level of performance* tersebut merupakan acuan dasar untuk dapat mengatakan bahwa sosok pribadi tertentu telah memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, pelatihan, dan pengalaman profesional.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai jabatan profesional dalam pemberdayaan berperan sebagai; 1) penghubung yang membangun dan memelihara hubungan yang baik di antara siswa dengan penyangga pendidikan, 2) Penasehat, memberi pengarahan kepada siswa tentang strategi belajar, kegiatan-kegiatan dan urutan kegiatan yang harus diikuti, memberi kecerdasan emosional dan mengembangkan tanggung jawab belajar dari siswa. 3) pembimbing, membantu peserta didik dalam mengembangkan rencana belajar perorangan maupun individu, mengembangkan cara berpikir kritis dan kemampuan memecahkan permasalahan dan mendorong dan membantu siswa melakukan refleksi atas apa yang telah dikuasai. 4) Fasilitator, menyediakan kegiatan pelatihan dengan baik, mengatur sumber belajar yang dibutuhkan siswa, melaksanakan pemberdayaan secara individu, kelompok kecil atau kelompok besar. 5) Penilai, membuat suatu keputusan mengenai pengakuan atas ketrampilan atau pelatihan yang terdahulu, merencanakan dan menggunakan alat pengukuran yang tepat, menilai prestasi siswa berdasarkan kriteria yang ditentukan dan mencatat serta melaporkan hasil penilaiannya.

Urgen Nilai Moral

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Nurudin, 2001) moral berarti ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik.

Menurut Immanuel Kant (Magnis Suseno, 1992), moralitas adalah hal kenyanjian dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang sebagai wujud kesetiaan pada hatinya sendiri dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap sistem nilai yang berlaku dan hukum kehidupan, sedangkan hukum kehidupan pada hakekatnya tertulis dalam hati nurani manusia yang paling dalam. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati yang disadari sebagai kewajiban mutlak dalam memuliakan kehidupan. Jika seseorang berbuat menyimpang dari aturan sistem nilai yang ada, pada hakekatnya orang tersebut telah mengingkari suara hati yang paling dalam, dan selama hidupnya akan memberikan warna/stempel hitam hatinya dalam

kehidupannya. Hati nurani seseorang merupakan pemandu moralitas seseorang dalam kehidupan.

Moralitas yang ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh stimulus yang menyertainya. Menurut Tarumingkeng (2001) bahwa jenis moral, antara lain: 1) *moral realism* (moral berdasarkan kondisi yang nyata/realitas); 2) *moral luck* (moral yang dipengaruhi oleh faktor keberuntungan), 3) *moral relativitism* (moral yang bersifat relatif), 4) *moral rational* (moral berdasarkan penggunaan akal sehat atau prosedur rasional), 5) *moral scepticism* (moral yang menunjukkan sikap ragu-ragu karena tidak memberikan penilaian berdasarkan pengetahuan), dan (6) *moral personhood* (moral yang ditentukan berdasarkan kesadaran, perasaan dan tindakan pribadi atau merupakan bagian dari moral masyarakat. Moral masyarakat menyangkut semua yang memerlukan pertimbangan moral dalam hal-hak dan kewajiban). Salah satu kegiatan yang memberikan stimulus pada moral seseorang secara terprogram dan sistematis adalah melalui pelayanan pendidikan pada anak.

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlandaskan pada moralitas yang tinggi. Pendidikan pada akhirnya akan dapat meningkatkan keberdayaan dan kemandirian peserta didik sebagai anggota masyarakat jika semua *stake-holder* pendidikan memiliki nilai-nilai intrinsik yang tinggi (Kartasasmita, 1996). Pendidikan yang dilakukan dengan landasan *moral luck* dan *moral relativitism* akan menggerogoti dan akhirnya meruntuhkan masyarakat dan kekokohan kehidupannya masyarakat itu sendiri. Demikian pula program dan pelaksanaan pendidikan, perlu ditinjau kembali berdasarkan kearifan global dan lokal dalam hidup berbagai aspek kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Pertama-tama harus dimulai dari dalam diri (keluarga) kaum terdidik yang duduk di seluruh bidang pemberdaya masyarakat, seperti; birokrasi/eksekutif, legislatif, yudikatif, perguruan tinggi, lembaga keagamaan, lembaga bisnis, dan para praktisi pendidikan. Tunjukkan moralitas yang baik, pada masyarakat. Performance pemberdaya masyarakat menjadi cermin dan patron bagi gaya hidup masyarakat. Reorientasi moral dari *moral luck*, *moral relativitism* dan *moral scepticism* ke *moral rational*; dan *moral realism* mutlak diperlukan untuk membangun manusia dan masyarakat yang bermoral. Kaum terdidik sebagai bagian dari komunitas sosial perlu

mempertimbangkan atau melakukan akuntabilitas publik terhadap profesinya, karena kehidupan kaum terdidik ibarat pelita yang terletak di atas sebuah gunung yang dapat menerangi keremangan dan kegelapan kehidupan, dan ibarat garam yang dapat memberikan cita rasa terhadap kebusukan, kehambaran dan kelestarian kehidupan masyarakat.

Namun demikian, reorientasi moral kaum terdidik belumlah cukup, tetapi masih harus diperkaya dan dikembangkan dengan investasi sumberdaya manusia yang memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat di masa kini dan mendatang. Reaktualisasi modal sosial (*social capital*), seperti: kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, amanat, kepercayaan, kesediaan dan kemampuan untuk bekerjasama-berkoordinasi, penjadwalan waktu dengan tepat, kebiasaan untuk berkontribusi dalam upaya pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam melengkapi kesucian hati nurani. Hal ini perlu dilakukan mengingat pendidikan yang dilaksanakan selama ini lebih mengutamakan aspek keuntungan ekonomi (baca: pendapatan), yang akhirnya memunculkan sejumlah masalah dan bencana nasional, seperti: ketimpangan sosial, disparitas pendapatan yang mencolok, mutual distrust, ketidakadilan, ketidakmerataan hasil pendidikan, kemiskinan, ketergantungan, ketertinggalan, kebringasan dan sebagainya. Di sinilah letaknya bias program pemberdayaan masyarakat yang berawal dari pelayanan pendidikan. Dengan demikian diperlukan sikap kearifan lokal dalam membangun manusia di daerah masing-masing sesuai spesifik lokasinya yang berlandaskan pada sistem nilai yang ada. Pendidikan ekonomi yang dilakukan seiring dengan pendidikan modal sosial pelaksana dan penerima manfaat pendidikan akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan itu sendiri yang berlandaskan pada sistem nilai moral.

Urgensi Guru dalam Pendidikan Nilai Moral pada Anak

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan nilai moral pada anak. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru: a) keteladanan, b) kesabaran, c) kesiapan, d) kasih sayang, e) kecakapan, f) memilih menunjukkan respon positif, g) sesuaikan dengan kemampuan anak, h) belajar berdasar pengalaman, i) menumbuhkan sikap kompetisi dan j) membiasakan yang baik (Sujarwo, 2010). Secara operasional langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pengelolaan anak sebagai berikut:

Keteladanan, Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan potensi dan berkembangnya nilai-nilai moral pada anak. Anak akan berusaha

meniru atau mengikuti pengalaman, pengetahuan dan kebiasaan sikap dan perilaku orang tua, guru dan orang-orang disekitarnya. Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan agar orang tua bersikap jujur dan menjadi teladan kepada anak-anak mereka. Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa berkata kepada anaknya, "Kemarilah!(nanti kuberi)' kemudian tidak diberi maka ia adalah pembohong (HR. Ahmad dari Abu Hurairah). Orang tua dituntut agar menjalankan segala perintah Allah swt dan Sunah Rasul-Nya, menyangkut perilaku dan perbuatan. Karena anak melihat mereka setiap waktu. Kemampuan untuk meniru sangat besar.

Pada saat anak mulai tumbuh dan berkembang, mereka selalu berusaha merekam peristiwa, sikap, pembicaraan, perilaku yang dilihat, didengar dan dirasakan. Orang tua yang menggeluti dalam pendidikan, hendaknya mampu menunjukkan keteladanan pada anak didiknya, baik dalam beribadah, bersikap, berperilaku; kejujuran, menghargai orang lain, mengelola diri, sopan-santun berbicara, etika berpakaian, pengetahuan, hafalan, maupun kepribadiannya. Orang Islam memiliki idola Rosululloh. "Dalam diri rosululloh terdapat teladan yang baik", sebagai guru tunjukan pada peserta didik, bahwa orang tua adalah idola terbaik yang mengemban misi rosululloh dalam setiap aspek kehidupan". Keteladanan bukan bius omongan yang lembut, pandangan yang nampak indah, maupun obral janji materi, namun pola pikir, sikap dan perilaku yang menggairahkan untuk di contoh dan diikuti (panutan) dalam kehidupan sehari-hari", Bagaimana dengan kalian?... Siapa idola kalian....?. ingat dalam keteladanan, idola kalian akan menjadi idola orang disekitarmu....!

Kesabaran, kesabaran merupakan wujud keistimewaan seorang pendidik dalam mengelola anak-anak. Kesediaan, kesetiaan, kasih sayang, sikap dan pola pikir positif (khusnudhon) dalam mendidik anak salah satu wujud kesabaran seorang guru. Variasi kondisi fisik, sikap, perilaku, kondisi sosial ekonomi orang tua dan kedewasaan bersikap dan berpikir guru sering menimbulkan berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak didiknya. Dalam proses imitasinya (meniru), sikap dan perilaku anak terkadang menyimpang dari norma atau selera dari keinginan guru. Kondisi tersebut sering menimbulkan "kejengkelan" atau perasaan tidak suka pada anak. Menerima kondisi demikian, seorang guru dituntut memiliki kesabaran. Sikap sabar ditunjukkan dengan kemampuan guru menerima keanekaragaman anak tersebut sebagai tantangan, kekuatan, dan peluang untuk maju. Perlu disadari, dalam proses belajar tidak ada anak yang bodoh, bandel, atau nakal. Label-label tersebut sering dialamatkan

pada anak yang tidak mengikuti petunjuk guru sebagai bentuk ketidakmampuan orang tua dalam mengelola anak tersebut. Coba lakukan identifikasi potensi anak, temukan bakat dan kemampuan anak. Berikan perlakuan sesuai dengan potensi dan kemampuan anak, anak akan merasa nyaman dan penuh harap. “Jadikanlah kesabaran dan sholat sebagai penolong dalam mendidik anak”, sudahkah kalian setia menanti perilaku anakmu yang terbaik?, lihat pada saat anak kecewa?

Kesiapan, dalam menghadapi keanekaragaman anak, guru mau tidak mau harus selalu siap menghadapi reaksi anak mengenai berbagai hal yang sedang dialami, dilihat, di dengar, dan di baca. Guru hendaknya tidak merasa terganggu, gagap dan terkejut (shock) oleh sikap dan perilaku anak yang memiliki sikap reaktif dan kritis. Sikap anak sebagai bentuk akumulasi dari pembiasaan pendidiknya. Agar selalu merasa siap, guru hendaknya memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan menguasai diri dan menguasai materi yang dipelajari. “coba lihat bagaimana Lukman, mendidik anaknya”. “hadapilah setiap kondisi anak dengan penuh kasih sayang, harap kebaikan dan berpikir positif, bukan dendam dan ancaman”. Tingkat pendidikan, jabatan, status sosial ekonomi, bukan jaminan dimilikinya kesiapan dalam mendidik anak. Bagaimana dengan kalian?

Kasih sayang, kasih sayang sebagai modal dasar dalam proses pembelajaran. Kasih sayang merupakan wujud ikatan yang didasari dengan perasaan saling menyayangi antara dua insan yang saling berinteraksi. Pembelajaran yang dilandasi rasa kasih sayang akan melekatkan materi dan sistem nilai dalam diri anak secara mendalam. Belaian kasih sayang dan sikap lemah lembut guru akan menumbuhkan kesadaran dan motivasi anak untuk terus belajar. Kasih sayang akan membangkitkan semangat anak dalam meraih prestasi yang lebih baik, dan akan menanamkan sistem nilai kedamaian dan kasih sayang dalam diri anak.

Kecakapan, kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan dalam hal ini, kemampuan Seorang guru dalam mengelola anak didik melalui berbagai metode yang sesuai dan memilih materi yang sesuai dengan kemampuan/karakteristik anak, Misalnya: 1) untuk melatih ingatan anak dalam membaca atau menghafal suatu teks, dilakukan dari hal-hal yang paling mudah bagi anak, dan dilakukan secara berulang dengan melibatkan indera yang dimiliki anak secara optimal. 2) membantu mengembangkan sikap kreatif-kritis dilakukan

dengan merangsang anak untuk bertanya mengenai apa, mengapa, bagaimana, oleh siapa, untuk apa, kapan yang bersifat analitis terhadap suatu obyek/bacaan, benda, atau peristiwa. Lebih dari itu guru harus memiliki sikap terampil dan cekatan dalam menghadapi berbagai kondisi anak.

Memilih waktu yang tepat, Kepekaan guru dalam memilih waktu yang tepat dalam memberikan bimbingan atau nasehat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Materi yang diberikan akan diterima dengan senang hati dan penuh kesadaran, sehingga anak mudah mengingat dan menerimanya. Misalnya; di awal dan diakhir pelajaran, anak-anak diajak mengulang pelajaran materi sebelumnya yang bersifat ingatan/hafalan.

Sesuaikan dengan kemampuan akal anak. Sebelum program pembelajaran dilakukan, biasanya dilakukan berbagai macam persiapan dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan tersebut, guru hendaknya memperhatikan kemampuan dan karakteristik anak yang telah teridentifikasi pada saat pendaftaran, dan tidak ada salahnya jika anak-anak yang memiliki kemampuan seimbang dikumpulkan jadi satu kelompok yang beranggotakan maksimal 6 anak. Berkumpulnya anak dalam kemampuan yang seimbang akan memudahkan mereka berkomunikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman pada anak, sesuaikan dengan bahasa, kemampuan dan karakteristik anak, agar bisa mengharagai orang lain. Anak didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang khas dalam dirinya, hindari pemaksaan kehendak pada anak. Anak memiliki ukuran dan kapasitas tersendiri, usahakan tidak memaksakan ukuran guru pada diri anak, kondisi ini akan menyulitkan anak.

Belajar berdasar pengalaman, bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Belajar berdasar pengalaman dapat dilakukan melalui permainan, outbond, atau pembelajaran tematik./tadabur alam (pasar, perkebunan, ke sawah, di dapur, lingkungan tempat tinggal dan sejenisnya)

Tumbuhkan sikap kompetisi, Sesungguhnya jiwa kompetisi mampu membangkitkan potensi yang dimiliki oleh anak, bahkan kemampuan dan kekuatan yang tak pernah dialami dapat muncul pada saat kompetisi. Kompetisi dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun dalam event-event tertentu, bahkan anak dalam keluarga pun juga dapat melakukan. Untuk merangsang agar anak mau berkompetisi, pendidik boleh memberi reward/hadiah. Kompetisi dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Membiasakan yang baik, kebiasaan merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan. Anak yang baru tumbuh dan berkembang memerlukan pembiasaan yang baik seiring dengan tuntutan perkembangannya. Untuk melakukan kebiasaan yang baik, seorang guru harus mau dan mampu bekerjasama dengan orang tua anak dalam keluarga dan lingkungannya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membiasakan anak berlaku baik, sopan dan santun, sehingga guru di sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dalam mengelola anak-anaknya. Kebiasaan awal yang harus ditanamkan pada anak, meliputi; keyakinan akan selalu hadirnya Allah dalam setiap kehidupan, etika (sopan-santun), estetika (keindahan/kerapian), pola pikir, dan gaya hidup. Melalui pembiasaan ini potensi dan bakat anak akan dapat ditemukan.

Penanaman Nilai Moral pada Anak

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik anak, materi yang diberikan, dan kondisi pembelajaran. Guru hendaknya memahami benar karakteristik anak, tujuan yang akan dicapai, materi yang akan diberikan dan interaksi ketiganya, sehingga pendekatan atau metode yang akan dipakai akan efektif dan efisien. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi tingkat keberhasilan guru dalam penanaman nilai moral tersebut. Metode diartikan sebagai tata cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Banyak cara yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai moral pada anak di awal perkembangannya, diantaranya; keteladanan, bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, karya wisata, peragaan (sosiodrama) dan sebagainya. Untuk mendukung penerapan suatu metode, hendaknya dipersiapkan tersedianya media pembelajaran yang relevan dalam

menanamkan nilai moral pada anak. Masing-masing cara penanaman nilai moral pada anak tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode penanaman nilai moral pada anak yang bersifat *hidden currulum*. Sikap, perilaku dan pembiasaan yang ditampilkan tidak bisa diprogram sebagaimana metode pembelajaran yang biasa digunakan. Tampilan, sikap, perilaku guru dalam keseharian memberikan frame pada diri anak dan akan membentuk pribadi dan perilaku anak. Segala sikap dan aktivitas guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Guru hendaknya mampu memberikan keteladanan pada pada mulai dari; sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kelemahlembutan, keceriaan, ketulusan, amanah, kecerdasan dan kedewasaan dalam mengelola diri dan lingkungan.

2. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya dsb. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-segannya orang tua kita selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Cerita yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai moral misalnya melalui cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasioanal. Misalnya cerita tentang kisah orang jujur, orang suka menolong, kisah nabi, kisah sahabat, kisah anak sholeh/sholihah dan lain-lain.

Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

- 1) Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.
- 2) Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak.
- 3) Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan dll. Selain itu guru juga dapat

memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya :

- 1) membaca langsung dari buku cerita atau dongeng.
- 2) Menggunakan ilustrasi dari buku.
- 3) Menggunakan papan flanel.
- 4) Menggunakan media boneka
- 5) Menggunakan media audio visual
- 6) Anak bermain peran atau sosiodrama.

3. Bernyanyi

Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut. Buatlah gubahan-gubahan lagu yang mudah difahami dan dikuasai anak dengan memasukan syair-syair yang mengandung nilai moral. Lagu yang baik untuk kalangan anak-anak harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang.
- 2) Mudah dihafal oleh anak.
- 3) Ada misi pendidikan
- 4) Sesuai dengan karakter dan dunia anak
- 5) Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak. Dapat dilakukan dengan mengubah syair dari suatu nyanyian yang sudah ada, diganti syair yang mengandung nilai moral.

Misal: Tepuk anak sholeh, asmaul husna, waktu-waktu sholat, jumlah rekaat dalam sholat, berbakti pada orang tua, jujur, ikhlas, disiplin, dan lain,

4. Bersajak

Bersajak dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga dapat dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak

akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkapkan sesuatu melalui sajak sederhana. Anak-anak memiliki kecenderungan di sayangi, di sanjung dan memperoleh pengakuan, sehingga bersajak dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan nilai-nilai moral yang dimiliki anak. Sajak yang digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak hendaknya:

- 1) Mudah di ingat
- 2) menarik
- 3) kalimat sederhana
- 4) dipadukan dengan gerakan/ekspresi
- 5) mudah dipahami maknanya
- 6) durasi singkat/pendek

Misal: bersajak sholat (waktu, rekaat, bacaan), berbakti orang tua, sayang teman, jujur, dan sebagainya.

5. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di mana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Salah satu manfaat dari karya wisata bagi anak adalah bahwa karya wisata kaya akan nilai pendidikan. Oleh karena itu akan dapat mengembangkan kemampuan sosial, sikap dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Melalui karya wisata juga akan dapat menimbulkan sikap menghargai terhadap pekerjaan atau hasil karya orang lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berkarya wisata kaitannya dengan penanaman moral.

- 1) Obyek menarik ukuran anak
- 2) Berikan tanggung jawab pada anak
- 3) Berikan kepercayaan pada anak
- 4) Tanamkan rasa empati pada diri dan lingkungan
- 5) Kejelasan nilai moral yang digali dan ditanamkan
- 6) Buatlah indikator yang akan di raih
- 7) Rumuskan bersama nilai yang diperoleh

6. Peragaan atau Sosiodrama

Peragaan atau sosiodrama merupakan salah satu metode penanam nilai moral yang dapat dirasakan secara langsung pada anak-anak. Pada usia anak-anak gerakan atau aktivitas fisiknya paralel dengan aktivitas mentalnya. Apa yang dilakukan oleh anak juga berada pada pikiran anak. Ucapan, gerakan, intonasi nada, irama nada, kelembutan, kegarangan anak merupakan cermin pada aktivitas mental anak. Dalam sosiodrama hendaknya dilakukan peran-peran yang mudah dilakukan oleh anak yang mengandung nilai moral yang membekas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode sosiodrama.

- 1) jelaskan nilai moral yang akan ditanamkan (thema)
- 2) pahami karakter anak
- 3) buat skenario singkat, sederhana, mudah
- 4) jelaskan alur cerita
- 5) lakukan melalui pendampingan
- 5) berikan kejelasan pada masing-masing pemain peran
- 6) berikan alat peraga

Tema: Berbakti kepada orang tua, anak sholeh, akibat berbuat curang, rajin belajar, nyaman TPAku, dan II

7. Bermain

Bermain bagi anak merupakan aktivitas mental dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Dalam bermain, anak-anak cenderung mengekspresikan dan mengeksplorasi segala potensi yang dimiliki secara optimal. Aktivitas bermain dimanfaatkan untuk mengembangkan sportivitas, tanggung jawab, rasa percaya diri, kedisiplinan, kreativitas, daya juang dan kejujuran pada anak.

Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Penanaman Nilai Moral Kepada Anak

Kendala yang dihadapi oleh guru-guru di lapangan ketika akan menerapkan metode penanaman nilai moral sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari guru itu sendiri (faktor internal) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor eksternal). Termasuk dalam faktor eksternal ini misalnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, keterputusan hubungan atau komunikasi dengan orang tua tentang nilai moral yang hendak dikembangkan, dan termasuk pula di dalamnya faktor lingkungan sekitar.

Dalam penggunaan metode bercerita guru harus senantiasa mencari cerita-cerita yang baru guna menghindari kebosanan pada siswanya. Guru harus mampu membawakan cerita yang menarik bagi siswanya. Sementara tidak semua guru mampu membawakan cerita dengan baik. Kendala ini termasuk dalam kendala atau faktor internal. Hal inilah yang kemudian menjadikan cerita kadang hanya dimonopoli oleh kelas yang gurunya pandai bercerita.

Selain kendala yang datang dari guru itu sendiri (internal) ada juga faktor lain yaitu kurangnya sarana atau media untuk bercerita. Misalnya, dengan menggunakan boneka kecil yang dimasukkan ke dalam tangan atau benda-benda lain sebagai media untuk memudahkan dan menarik perhatian siswa. Melalui penggunaan media dalam bercerita sebenarnya nilai moral yang hendak ditanamkan kepada siswa akan mudah untuk dijelaskan dan dipahami oleh siswa. Karena tidak tersedianya media bercerita yang ada terkadang cerita yang disampaikan oleh guru kurang dimengerti oleh siswa.

Selain itu kendala yang dihadapi guru adalah keterbatasan kosakata bahasa anak. Hal ini lebih sering terjadi pada anak-anak kecil. Di kelompok ini pengucapan lafal oleh anak juga belum maksimal jelas. Kosa kata anak juga masih sedikit. Adapun di kelas yang agak besar masalah bahasa ini sudah lebih dapat diminimalkan.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode bercerita dalam menanamkan nilai moral kepada anak, para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar, baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah. Melalui saling keterbukaan di antara para guru ini mereka saling mengoreksi kekurangan guru lain, dan menjadikan kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dapat diminimalisir. Selain itu untuk mengatasi kendala kurangnya penguasaan terhadap teknik bercerita, para guru juga belajar melalui berbagai sumber buku tentang cerita.

Untuk mengatasi keterbatasan kosa kata, guru menjelaskan setiap kata-kata yang menurut anak termasuk asing. Penjelasan ini dilakukan dengan cara menterjemahkan kata-kata yang asing/sulit ke dalam bahasa anak, sehingga anak akan lebih mudah memahami.

Penutup

Tugas guru adalah berusaha membantu (*to help*) anak didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal bukan menjadikan (*to be*). Sistem nilai yang dimiliki anak

hendaknya selalu diberi stimulus agar dapat berkembang secara optimal. Masing-masing anak memiliki potensi (kemampuan) dan sistem nilai yang terbaik bagi dirinya dan kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal jika diberi kesempatan. Untuk itu berikan kesempatan secara optimal pada anak-anak melalui berbagai cara yang mendidik dengan berlandaskan pada; keteladanan, kasih sayang, kesabaran, memahami karakteristik anak, kecakapan, kesiapan, amanah dan kejujuran. Pada awal penanaman nilai dapat dilakukan melalui metode; bercerita/dongeng, sajak, berkaryawisata, bermain, dan sebagainya. Melalui berbagai upaya yang dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan, akan menghasilkan anak-anak yang memiliki nilai moral yang baik.

Daftar Pustaka

- Mudyahardjo, R., 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan. Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sujarwo. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Anak* . Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan dalam Acara Grandopening SDIT MTA Matesih Karanganyar, Sabtu, 15 April 2010
- Suseno, F. M., 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suriasumantri, J. S., 2000. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Tarumingkeng, R. C., 2001. *Kumpulan Bahan/Materi Kuliah Pengantar Falsafah Sains (dalam bentuk CD)*. Bogor : IPB.
- Tarumingkeng, R. C., 2001. *Moralitas Kaum Terdidik*. Bogor : IPB